

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran telah menjadi prasyarat penting dalam pendidikan abad ke-21. Baik di dalam maupun di luar kelas, peserta didik dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh guru seperti kegiatan individu maupun kelompok yang dapat dilakukan peserta didik (Wibowo, 2016, hlm. 129). Untuk memperoleh pengetahuan, pembelajaran melibatkan usaha dan interaksi antara peserta didik dan guru atau antar peserta didik (Astuti *dkk.*, 2019 hlm. 67).

Upaya untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik antara lain dengan memberikan tantangan akademis yang dapat mereka penuhi, mendorong kolaborasi yang aktif, meningkatkan interaksi antara peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik lainnya, memberikan pengalaman pendidikan yang memperkaya di dalam dan di luar kelas, serta menumbuhkan suasana sekolah yang positif dengan memotivasi dan membuat peserta didik betah berada di sekolah (Widodo, 2019, hlm. 1). Untuk mencapai tujuan pembelajaran, interaksi di dalam kelas memiliki kekuatan untuk mengubah kognisi, perilaku, dan keduanya (Indah *dkk.*, 2021, hlm. 94).

Pendidikan di Indonesia saat ini didasarkan pada pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Pertiwi (2021, hlm. 10) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses konstruksi pengetahuan yang melibatkan keterlibatan peserta didik secara aktif baik fisik maupun mental. Fungsi guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator dan motivator. Efektivitas peserta didik dalam melakukan aktivitas saat belajar menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik memegang peranan penting dalam pembelajaran di kelas yang ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan dan mempersiapkan metode pembelajaran semaksimal mungkin agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Wibowo, 2016, hlm. 129).

Berpikir akan selalu menjadi bagian dari pendidikan dan kapasitas berpikir manusia merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar. Afidah (2012, hlm. 1) mengungkapkan bahwa selain memiliki keterampilan praktis, peserta didik juga perlu memiliki keterampilan berpikir dengan memperoleh pengetahuan secara kognitif yang melibatkan proses berpikir. Sesuai dengan UU No. 22 tahun 2006, kompetensi pembelajaran biologi berkaitan dengan kompetensi biologi SMA. Kompetensi tersebut antara lain memberikan pengalaman belajar yang bervariasi untuk memahami konsep dan proses sains, serta menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Hasanah (2018, hlm. 85) menjelaskan bahwa struktur biologi merupakan komponen dari metode ilmiah (*hands-on*), hasil ilmiah (*minds-on*), dan sikap ilmiah (*hearts-on*), yang semuanya dapat digunakan bersama-sama untuk menciptakan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Menurut Hasanah (2018, hlm. 85) juga, pendidikan saat ini hanya berfungsi sebagai alat untuk stratifikasi sosial dan sistem sekolah yang hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik karena penerapan dari apa yang dipelajari saat ini masih jauh dari pengalaman langsung di lapangan. Hal ini juga dikenal sebagai "*dead knowledge*" atau terlalu berpusat pada buku (*textbookish*). Menghafal masih menjadi komponen utama dalam pendidikan.

Hasil pembelajaran untuk setiap peserta didik selama proses belajar mengajar berbeda-beda. Perbedaan ini merupakan ide mendasar dalam setiap skenario pembelajaran menurut teori belajar. Prinsip-prinsip pembelajaran dapat mengungkap batas-batas dari apa yang mungkin dilakukan saat mengajar, dan kesadaran akan prinsip-prinsip ini dapat membantu guru dalam mengambil keputusan yang terbaik (Muis, 2013, hlm. 30). Guru harus memahami betapa pentingnya mengevaluasi kapasitas kognitif peserta didik untuk menilai tingkat pencapaian kognitif dan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Analisis kapasitas kognitif dimaksudkan untuk membantu guru dalam memahami tingkat kemampuan kognitif peserta didik dan tingkat pencapaian yang telah mereka raih. Selain itu, hal ini juga dilakukan untuk memfasilitasi usaha guru dalam meningkatkan pola pikir peserta didik dalam memecahkan masalah dan

memaksimalkan kapasitas kognitif mereka agar hasilnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik (Nabilah *dkk.*, 2020, hlm. 2).

Menemukan peserta didik dengan kapasitas kognitif yang sangat baik merupakan hal yang umum dengan kecerdasannya, kemudahan untuk berekspresi, memiliki pemahaman yang cepat terhadap penjelasan guru, dan kemampuan untuk menyelesaikan setiap tugas dengan baik dan tepat waktu di setiap pembelajaran (Wahyuddin *dkk.*, 2021, hlm. 3). Mereka mampu bernalar secara logis, kreatif, dan peka terhadap masalah. Tetapi, banyak pula peserta didik yang memiliki keterlambatan dalam belajar, kesulitan mengartikulasikan dan merealisasikan ide, kurang berbakat, kesulitan memahami penjelasan guru, dan kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Karena perbedaan individu di antara setiap peserta didik inilah, kondisi ini terjadi. Peserta didik harus memiliki keterampilan kognitif dasar seperti menerapkan teknik pemecahan masalah ketika membuat keputusan, memiliki sikap empati, memahami tata krama, dan memiliki pandangan yang positif (Atika *dkk.*, 2014, hlm. 14).

Peserta didik yang memiliki perkembangan kognitif yang lambat atau terhambat akan mengalami kesulitan untuk mengingat pelajaran yang diajarkan. Masih banyak peserta didik yang perkembangan kognitifnya belum mencapai potensi maksimal. Gejalanya antara lain perilaku peserta didik yang cenderung menghindari konflik, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, kurang mampu memahami orang lain saat bersosialisasi, dan kurang sopan saat berinteraksi dengan orang lain. Kurangnya keterampilan kognitif dapat menyebabkan rendahnya keinginan dan sikap peserta didik dalam mewujudkan gagasan yang dimilikinya (Atika *dkk.*, 2014, hlm. 15). Ketika peserta didik berpartisipasi dalam presentasi atau diskusi kelompok, mereka sering kali memiliki keinginan dan kemampuan yang rendah untuk mewujudkan ide-ide mereka. Karena keadaan ini, sangat sulit bagi peserta didik untuk mewujudkan ide mereka selama kegiatan pembelajaran di kelas (Atika *dkk.*, 2014, hlm. 16).

Jika guru menggunakan taktik pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menarik, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna, kondusif, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Afidah (2012, hlm. 2), sistem pendidikan yang efektif dapat memungkinkan tumbuhnya kemampuan berpikir kritis peserta

didik. Seminar Socrates, merupakan dialog intelektual yang melibatkan pengajuan sebuah pertanyaan terbuka (divergen) tentang suatu teks dan bertujuan untuk membantu peserta didik mengkomunikasikan ide-ide mereka dengan jelas, memecahkan masalah-masalah abstrak, membaca dan memahami teks secara mendalam, dan berpikir secara kritis (Sutiyono, 2017, hlm. 60). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seminar Socrates adalah cara bagi peserta didik untuk belajar tanya jawab atau cara menyampaikan tanggapan berdasarkan informasi yang telah mereka ketahui dari pengetahuan dan pengalaman sebelumnya.

Menerapkan seminar Socrates membantu memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif (Redhana, 2014, hlm. 28). Peserta didik dapat menunjukkan pemahaman mereka yang terus berkembang tentang konten yang sedang dipelajari selama proses pembelajaran dan guru dapat mengevaluasi pemahaman konseptual peserta didik. Dengan pendekatan ini, diskusi di antara peserta didik menjadi pusat perhatian dalam kegiatan pendidikan. Diskusi harus dilakukan secara intelektual, dilakukan dengan baik dan bergantian, dan memberikan bukti untuk mendukung klaim yang dibuat. Bukti-bukti tersebut dapat diambil dari pengalaman pribadi, pelajaran yang didapat, atau sumber-sumber yang telah dipublikasikan (Sutiyono, 2017, hlm. 60). Oleh karena itu, agar ide atau tanggapan yang diberikan melalui teknik seminar Socrates menjadi rasional dan dapat diterima, informasi pendukung harus dipersiapkan. Metode Seminar Socrates diharapkan dapat mendorong keterlibatan peserta didik sekaligus meningkatkan kapasitas kemampuan kognitif mereka. Seminar Socrates mensimulasikan sebuah seminar, yang merupakan sebuah percakapan, diskusi atau perdebatan di antara para peserta didik, untuk tujuan pembelajaran. Pendekatan ini bergantung pada pertanyaan dan percakapan peserta didik untuk mendorong pembelajaran dan evaluasi (Widodo *dkk.*, 2019, hlm. 140).

Metode seminar Socrates telah terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik di dalam kelas dalam penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal ini, penerapan metode seminar Socrates membantu membangun *soft-skill* yang pada penelitian ini fokuskan adalah keterampilan berkomunikasi seperti pada karakteristik kurikulum merdeka yang diterapkan oleh sekolah. Dengan demikian, diharapkan dengan menggunakan teknik seminar Socrates akan meningkatkan kemampuan kognitif

serta keterampilan berkomunikasi peserta didik di SMA Islam Tarbiyyatul Falah dan menjadi metode tambahan bagi para guru yang ingin menerapkan strategi pengajaran baru di dalam kelas. Selain itu, diharapkan para peserta didik akan terlibat dalam pembelajaran yang lebih aktif dan terinspirasi untuk mengekspresikan ide-ide mereka. Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penelitian mengenai metode pembelajaran seminar Socrates dirasa perlu untuk dilaksanakan sehingga didapat judul penelitian: Penerapan Metode Seminar Socrates Pada Materi Animalia Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Keterampilan Berkomunikasi Peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang timbul adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya motivasi yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengikuti pembelajaran di kelas
2. Pembelajaran yang seperti hanya mentransfer ilmu satu arah dari guru.
3. Pengetahuan peserta didik yang terlalu fokus pada yang ada dalam buku (*textbookish*) menjadikan pengalaman peserta didik tidak valid di dalam kegiatan belajar.
4. Kurang aktifnya sebagian besar peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar dan yang aktif menjawab pertanyaan guru hanya beberapa peserta didik saja.
5. Masih ada sebagian peserta didik yang belum bisa mengembangkan kemampuan kognitif yang dimilikinya secara maksimal.

C. Batasan Masalah

Melihat dari hasil identifikasi masalah, agar penelitian ini dapat lebih terarah pada pokok permasalahan, maka perlu batasan untuk penelitian ini. Adapun Batasan masalahnya yaitu:

1. Materi pelajaran pada penelitian ini adalah Animalia.
2. Dalam penelitian ini hasil belajar sebelum dan sesudah diberi perlakuan serta penilaian keaktifan pada aspek komunikasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung yang dinilai sebagai acuan penelitian.

3. Metode yang digunakan yakni metode seminar Socrates.
4. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Islam Tarbiyyatul Falah.
5. Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan kognitif dan keterampilan berkomunikasi peserta didik.

D. Rumusan Masalah Dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah hasil dari penerapan metode seminar Socrates berpengaruh pada peningkatan kemampuan kognitif peserta didik pada materi Animalia kelas X?
- b. Apakah hasil dari penerapan metode seminar Socrates berpengaruh pada peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik pada materi Animalia kelas X?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode seminar Socrates pada materi animalia terhadap peningkatan kemampuan kognitif peserta didik.
- b. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode seminar Socrates pada materi animalia terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari temuan penelitian ini akan membantu dan bermanfaat bagi guru, terutama dalam menginstruksikan peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan hasil pembelajaran. Manfaat bagi peserta didik, guru, dan sekolah adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi peserta didik adalah bahwa hal ini diharapkan dapat mendukung motivasi belajar, meningkatkan kemampuan kognitif, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi biologi sehingga peserta didik dapat berhasil memenuhi tingkat kompetensi.
2. Manfaat bagi guru diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam bidang biologi dan topik-topik lainnya, sehingga dapat meningkatkan pengajaran di kelas.

3. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai faktor bagi mahasiswa calon guru dalam memilih bahan ajar biologi yang sesuai dengan materi pelajaran.

G. Definisi Operasional

1. Seminar Socrates

Seminar Socrates merupakan metode pembelajaran yang memfokuskan pada keaktifan peserta didik agar mereka tidak hanya menjadi pendengar saja. Guru akan menyuruh peserta didik untuk berkelompok dan membaca tentang materi yang akan dibahas. Kemudian, guru akan melontarkan pertanyaan kepada salah satu kelompok untuk mengetahui kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis materi yang telah dibaca untuk kemudian diungkapkan dalam sebuah argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah itu, dilakukan evaluasi bersama setelah pembelajaran selesai.

2. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif berkaitan erat dengan kecerdasan, yang menekankan pada pengetahuan, kemampuan penalaran, dan cara seseorang mencari solusi terhadap suatu masalah. Seseorang yang memiliki kemampuan kognitif dapat mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan konsep-konsep yang diberikan agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Maka, kemampuan kognitif mengacu pada kapasitas seseorang untuk berpikir secara kritis terhadap suatu situasi atau suatu informasi sebagai bagian dari proses belajar. Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan untuk menguji kemampuan kognitif peserta didik adalah *one-group pre-test and post-test* dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan.

3. Keterampilan Berkomunikasi

Tindakan menyampaikan informasi antar manusia, baik secara langsung seperti mengobrol atau tidak langsung seperti melalui surat dan pesan teks. Komunikasi sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar di sekolah, khususnya komunikasi antara peserta didik dengan guru atau antar peserta didik. Komunikasi di dalam proses belajar mengajar menentukan seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam mengingat, memahami, mengaplikasikan, dan

menganalisis hal-hal yang telah dipelajari dan dialami. Peserta didik akan merasa percaya diri untuk mengemukakan gagasannya ketika memahami bahwa dirinya mengingat dan memahami apa yang sedang dipelajari. Kemampuan komunikasi dalam penelitian ini akan dinilai dengan menggunakan penilaian observasi satu arah bernama *one-shot case study* saat pembelajaran dan perlakuan sedang berlangsung.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika Skripsi sebagaimana standar yang telah ditetapkan oleh FKIP Unpas, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Pada BAB I ini, akan diuraikan latar belakang dan alasan dilaksanakannya penelitian. Berdasarkan hal tersebut, masalah akan diidentifikasi pada saat observasi di lapangan, yang kemudian akan dirumuskan permasalahannya dan ditetapkan tujuan, manfaat, serta definisi operasional untuk mendukung terlaksananya penelitian. BAB I juga memiliki keterkaitan erat dengan BAB III dalam hal perencanaan pelaksanaan penelitian.

2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Teori-teori yang akan mendukung penelitian ini terdapat pada BAB II. Teori-teori tersebut berasal dari berbagai macam sumber seperti buku, jurnal dan artikel serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki tema dan variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan pada saat ini.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada BAB ini terdapat penjelasan mengenai metode dan desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, alat penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian yang digunakan untuk penelitian ditulis semuanya pada BAB III yang perencanaan penelitiannya telah ditulis pada BAB I.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB IV akan membahas hasil penelitian dan temuan yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan. Perolehan data didapat setelah pelaksanaan penelitian

melalui metode penelitian yang telah ditetapkan dan perhitungan data-data menggunakan rumus yang telah ditulis pada BAB III. Hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada BAB ini akan dikaitkan dengan kajian teori pada BAB II.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Pada BAB V, ditulis sebuah kesimpulan dan saran berdasarkan hipotesis dan jawaban berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. BAB V merupakan rangkuman hasil dari seluruh BAB sebelumnya yang telah dikaji.

6. Bagian Akhir Skripsi

Termasuk lampiran dan daftar pustaka. Sumber-sumber dari buku dan jurnal yang digunakan dalam penelitian dicantumkan dalam daftar pustaka. Sedangkan lampiran-lampiran juga terdiri dari surat-surat, berita acara bimbingan skripsi, sudut pandang penelitian, lampiran analisis dan penelitian, lampiran perangkat pembelajaran, serta bukti hasil penelitian.